

# PERILAKU MEMBUANG SAMPAH OLEH MASYARAKAT DITEPIAN SUNGAI KAPUAS: Studi Kasus Di Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara

Oleh:  
**TRI KUSRINI**  
NIM. E51111050

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak, Tahun 2015

Email : [fisip.trikusrini@gmail.com](mailto:fisip.trikusrini@gmail.com)

## ABSTRAK

Membuang sampah merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh tiap manusia. Hal ini berpotensi menjadi perilaku menyimpang ketika dipraktikkan oleh masyarakat yang bertindak tidak ramah lingkungan. Penelitian ini mengungkap perilaku membuang sampah oleh masyarakat tepian sungai Kapuas dan dampak dari perilaku tersebut dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis bagaimana perilaku membuang sampah oleh masyarakat tepian yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah serta dampak dari perilaku tersebut. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ditentukan dengan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu Teori Aksi (*Action Theory*) oleh Max Weber. Keterkaitan antara teori dan penelitian yaitu teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu terdapat makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Hasil Penelitian dimana Perilaku masyarakat yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah serta dampaknya bagi masyarakat yaitu (1). Kurangnya kesadaran masyarakat memelihara lingkungan sehingga tercipta pola pikir yang praktis dengan menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah. (2). Lahan yang sempit karena bertambahnya penduduk dan pemukiman masyarakat sehingga sulit untuk menempatkan container sampah umum. (3). Ketatnya aturan pembuangan membuat masyarakat sedikit malas untuk membuang sampahnya dengan kondisi tempat sampahnya yang sedikit jauh serta aktivitas masyarakat yang menguras tenaga. (4). Tradisi dari nenek moyang membuang sampah kesungai yang kemudian dicontohi oleh generasi yang bermukim ditepi sungai Kapuas. Perilaku masyarakat yang demikian, merkapun memerlukan fasilitas, perhatian dari pemerintah daerah agar mendapatkan air bersih, karena apabila musim kemarau tiba, masyarakat terutama anak bayi rawan terkena penyakit demam berdarah dan muntaber. Terciptanya perilaku masyarakat yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah bukanlah semata dari pola pikir masyarakat yang menganggap sungai sebagai halaman belakang. Tetapi, masyarakat membutuhkan fasilitas-fasilitas dan perhatian dari pemerintah daerah agar mereka dapat memelihara dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih.

Kata-Kata Kunci: Perilaku, Masyarakat, Sungai Kapuas.

# DISPOSAL OF WASTE FOR COMMUNITY BEHAVIORAL ON THE EDGES KAPUAS RIVER: Case Study In The Pacific Islands Marine Village District Of Southeast Pontianak

## ABSTRACT

Disposing of waste is a routine activities conducted by each human being. It potentially becomes deviant behaviors when practiced by the people who acted not environmentally friendly. This study reveals the behavior of littering by the public Kapuas river banks and the impact of such behavior with the purpose of this study was to analyze how the behavior of littering by the people who make the banks of the Kapuas river as a place to dispose of waste as well as the impact of such behavior. The research method is qualitative descriptive approach. The informants were determined by purposive sampling. The data collection techniques are such as interview, observation and documentation. The theory is used to analyze the theory of action (*Action Theory*) by Max Weber. The linkage is between theory and research that this theory explains that any actions taken by individuals are a subjective meaning for themselves and directed the actions of others.

The Research showed that the behavior of the people around who have made the Kapuas River as a place to dispose of waste and its impact on society, namely (1). Lack of awareness from the societies preserve the environment so as to create a mindset that is practical to make the Kapuas River as a place to dispose of garbage. (2). Narrow land due to increasing population and human settlements so it is difficult to put a public trash container. (3). The strictness of the rules of disposal to make people a little lazy to dispose of their garbage to the trash condition that is a little distant and community activities were exhausting. (4). Tradition of ancestor throw garbage into the river which later exemplified by the generation who lived on the edge Kapuas River. Such people's behavior, they need facilities, the attention of the local government in order to get clean water, because when the dry season arrives, people, especially children infants prone to dengue fever and vomiting. The created of society behavior from the society which has made the Kapuas River as a place to dispose of garbage not just from the mindset of people who think of the river as the backyard. However, people need facilities and the attention of the local government so that they can maintain and create a clean environment.

*Keywords: Behavior, Society, Kapuas River.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Lingkungan hidup yang bersih akan tercipta jiwa yang sehat. Untuk itu, agar tercipta kondisi demikian, sebagai manusia penikmat lingkungan haruslah senantiasa memperhatikan dan memeliharanya disetiap aktivitas kehidupan. Setiap perilaku manusia, pastinya tidak akan terlepas dari bagaimana manusia memerankan tindakannya, terutama yang berhubungan dengan lingkungan tempat

tinggalnya. Misal apabila masyarakat membuang sampah kesungai, itu artinya mereka sendiri yang membuat lingkungan menjadi tidak indah, kotor, membuat tempat kuman dan bakteri berkembangbiak yang kemudian menjadi sumber berbagai penyakit.

Apabila perilaku masyarakat yang membuang sampah kesungai Kapuas merupakan tindakan yang merusak lingkungan hidup, maka sebagai manusia memiliki kewajiban untuk merubah pola pikirnya demi keselamatan lingkungan dan

demis generasi yang akan datang. Dengan kata lain, bahwa didunia ini, bukan hanya individu tertentu yang berinteraksi dan memerlukan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi makhluk hidup lainnya yang juga hidup dimuka bumi ini.

Perilaku merupakan suatu tabiat yang dilakukan sehari-hari dan berisi berbagai macam tindakan kemudian dipraktikkan individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Sedangkan, perilaku yang dimaksud oleh peneliti disini yaitu perilaku individu maupun masyarakat, didalamnya terdapat suatu tindakan yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah seperti tidak bisa terurai oleh tanah maupun air. Perilaku yang dilihat dari tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal ditepian sungai Kapuas. Masyarakat tepian sungai merupakan masyarakat yang membangun pemukiman disepanjang aliran sungai. Dengan berdirinya pemukiman tersebut, tentu saja akan berdampak pada kebersihan dan keindahan sungai serta menjadi pemicu terjadinya bencana alam seperti banjir.

Terlihat tidak ada wilayah terutama pada rumah-rumah masyarakat yang kurang memperhatikan kondisi daerah tempat tinggalnya, yang tidak luput dari yang namanya sampah. Hal demikian dikarenakan setiap harinya semua manusia dalam aktivitas kehidupannya

memproduksi barang, makanan, dan minuman. Dengan barang, makanan, dan minuman tersebut pastinya dikemas dengan bungkus yang tidak bisa terurai oleh air dan tanah apabila dibuang sembarangan.

Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara. Kelurahan ini merupakan salah satu kawasan yang berada didataran rendah dan rawan banjir. Karena, Selain pemukiman masyarakat yang berada diluar sekitar sungai, yang pastinya terlihat dan mungkin diketahui bahwa pemukiman yang dikategorikan sangat sulit untuk menjadi bersih adalah pemukiman yang letaknya berada disepanjang aliran sungai/ masyarakat yang membangun rumahnya disekitar sungai Kapuas. Hal demikian dikarenakan masyarakat yang membangun rumahnya disekitar sungai, ketika hendak membuang sampah sisa produksi makanan dan minumannya yang berbentuk bungkus plastik atau berupa botol langsung ke sungai, dan terhubung sampah tersebutpun tidak bisa terurai oleh air, maka sampah-sampah tersebut berhanyutan disungai dan terkadang menumpuk ditepian sungainya bahkan tidak tahu akan kemana menumpuknya dan siapa membuangnya.

Kelurahan Bangka Belitung Laut memiliki 54 Rt dan 15 Rw dengan luas

wilayah sebesar 233, 02 ha. Jumlah penduduk Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara pada tahun 2014 apabila dilihat dari kepadatan penduduknya memiliki 15.515 jiwa dengan persentase 100,00 persen. Berdasarkan data tersebut, dapat di deskripsikan bahwa apabila dengan jumlah penduduk seperti itu, serta perilaku dan tindakan masyarakat yang akan terus menerus membuang sampah kesungai tidak segera ditangani, hal demikian tentu saja akan berdampak pada generasi selanjutnya. Ditambah lagi, apabila masyarakat disekitar sungainya banyak membangun wc umum, maka akan makin memperburuk keindahan sungai yang kemudian menjadi pertimbangan pemerintah untuk membangun sebuah *Water Front* sebagai tempat berwisata di daerah sungai kapuas.

Untuk menjelaskan perilaku masyarakat dalam tindakan sehari-harinya yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah, tentunya tidak akan terlepas dari sejauh mana pemahaman masyarakat sendiri dalam memaknai sungai kapuas itu serta apa yang melatarbelakangi masalah tersebut tak kunjung terminimalisirkan dan terus menerus dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dipandang masyarakatnya dalam kategori biasa. Serta, apa upaya baik dari masyarakat maupun instansi terkait untuk mengurangi perilaku menyimpang

dari pemaknaan sungai Kapuas tersebut. Karena, apabila sampah tersebut dibiarkan untuk selalu dibuang kesungai, hal demikian bukan hanya berdampak pada lingkungan, akan tetapi kesehatan masyarakat.

Perilaku dan tindakan masyarakat yang terlihat wajar dalam aktivitas kehidupannya yaitu sungai Kapuas sebagai tempat mandi, mencuci, memasak, penunjang ekonomi, sarana rekreasi air, tempat tinggal (lanting), jalur transportasi air dan tempat buangan sisa rumah tangga. Berdasarkan perilaku masyarakat yang dilihat dari tindakan masyarakat dalam aktivitas kesehariannya yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah, maka dari itu peneliti ingin mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan penelitian yang berjudul “Perilaku Membuang Sampah Oleh Masyarakat Ditepian Sungai Kapuas Studi Kasus Di Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Perilaku Membuang Sampah.**

Perilaku yang peneliti lihat disini, yaitu dari segi tindakan masyarakat tepian yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah. Aktivitas

tersebut teranggap wajar karena sudah menjadi kebiasaan dari nenek moyangnya, terutama masyarakat yang bermukim ditepian sungai, misalnya sungai Kapuas.

Sungai Kapuas merupakan salah satu sungai yang terpanjang di Indonesia. Sungai ini terletak di Kalimantan Barat dan juga memiliki anak sungai yang secara keseluruhannya berjumlah 33 sungai/ parit. Sungai ini merupakan tempat beraktifitas masyarakat mulai dari tempat mandi, mencuci, memasak, jalur transportasi air, sarana rekreasi air, tempat tinggal (lanting), penunjang ekonomi dan membuang sisa rumah tangga. Sementara itu, yang terlihat sekarang bahwa sungai Kapuas tidak saja dijadikan sebagaimana mestinya. Karena yang terjadi, masyarakat yang bermukim ditepian bahkan didaratannya juga menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah. Hal demikian tidak hanya berpengaruh terhadap sungai Kapuas dan ekosistem yang berada didalam air, akan tetapi juga berpengaruh terhadap manusia yang menggunakannya. Selain itu, sampah yang dibuang kesungai akan mengakibatkan terjadinya banjir, sungai kotor, bahkan menjadi sumber penyakit.

Berdasarkan JPNN (Jaringan Berita Terluas di Indonesia), menyatakan bahwa hujan deras yang melanda Kota Pontianak dan sekitarnya dalam dua hari selama beberapa jam, terjadi karena pasang air

sungai dan selokan meluap. Banjirpun melanda disejumlah ruas kota ini. Beberapa rumah warga digenangi oleh air. Selain itu, kondisi ini terjadi karena tersumbatnya aliran air diselokan atau parit yang ditutupi oleh sampah.

Setiap perilaku masyarakat akan mengandung arti dari bagaimana mereka mengaplikasikan tindakannya tersebut. seperti masyarakat tepian yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah, tentunya akan menyebabkan kualitas air sungai Kapuas menurun bahkan sungai menjadi kotor kehilangan estetikanya. Adapun beberapa kualitas air baku yang tertuang dalam peraturan pemerintah No. 82 Tahun 2001 dalam pasal 8 (Husin, 2009:63-64), mengenai pengklasifikasian air kedalam 4 kelas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kelas satu, air yang diperuntukannya dapat digunakan untuk air baku air minum, dan/atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. kelas dua, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman, dan/atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. kelas tiga, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk

mengairi tanaman, dan/atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. kelas empat, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk mengairi tanaman dan/atau peruntukan lain yang sama dengan kegunaan tersebut.

## 2. Pengertian Masyarakat.

Perilaku menyimpang yang dilihat dari Tindakan masyarakat tepian yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah, tentunya mereka sendiri menginginkan dan memerlukan air sungai yang bersih. Tetapi, sebagai pengonsumsinya tidak menjaga dan memahami perilaku dan tindakan bagaimana yang dapat menurunkan kualitas air bahkan merusak kehidupan makhluk hidup lainnya. Karena Sebagai penggunanya, terkadang manusia tidak berfikir bahwa apakah air tersebut masih layak untuk dikonsumsi atau bahkan sudah makin tercemar. Untuk itu, perlu pemahaman khusus bagi masyarakat khususnya masyarakat ditepian dan didaratannya agar tidak menjadikan sungai kapuas sebagai tempat membuang sampah, terutama sampah yang tidak bisa terurai oleh air.

Masyarakat merupakan faktor penting penentu lingkungan. Hal demikian dikarenakan masyarakat adalah aktor dari pengguna, penjaga bahkan perusak

lingkungan hidupnya. Menurut Soejono Soekanto (Syani, 2012:32), menjelaskan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena

setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Penjelasan demikian, bahwa masyarakat merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang hidup saling berdampingan, merasa mempunyai perasaan dan kebudayaan yang sama, terdapat nilai dan norma untuk mengatur kehidupan sesamanya serta menyadari bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lainnya.

Masyarakat mempunyai peran penting terhadap lingkungan. Adapun undang-undang dasar yang mengaturnya yaitu tentang pengelolaan lingkungan hidup tertuang dalam bab III mengenai hak, kewajiban, dan peran masyarakat yang termuat dalam pasal 5 dan pasal 6 (Suratmo, 2004:246) yang menjelaskan:

Pasal 5 yaitu; 1. Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang dan sehat. 2. Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. 3. Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Pasal 6 menjelaskan; 1. Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. 2. Setiap orang yang melakukan

usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar, dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan pernyataan dari undang-undang dasar mengenai pengelolaan lingkungan hidup, menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai hak, kewajiban, dan peran terhadap lingkungan hidupnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai manusia, pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga, melestarikan lingkungan hidup agar tidak terjadi perilaku dan tindakan terutama yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah. Tindakan masyarakat tersebutlah yang memicu peneliti untuk lebih ingin menganalisisnya.

### **3. Teori Aksi (*Action Theory*)**

Tindakan masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah tersebut, akan peneliti analisis menggunakan teori Weber yang menyatakan bahwa semakin rasional tindakan sosial itu maka semakin mudah untuk dipahami. Menurut Weber, Teori Aksi ini merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang semata-mata diarahkan pada benda mati

atau obyek fisik tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Beberapa tindakan sosial atas dasar rasionalitas yang dibedakan oleh Weber kedalam empat tipe (Turner, 2012:115). Ia mengungkapkan bahwa semakin rasional tindakan sosial itu maka semakin mudah untuk dipahami. Adapun tindakan sosialnya dapat diuraikan sebagai berikut:

*Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental): dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga mempertimbangkannya. Disini aktor berharap bahwa perilakunya dapat menjadi sarana untuk mempengaruhi perilaku manusia lainnya. Misal si A tidak mengikuti kebiasaan masyarakat sekitarnya membuang sampah ke sungai. Tetapi, ia mencontohkan kebiasaan yang baik di lingkungannya. Karena, si A tidak ingin melihat lingkungannya kotor karena kebiasaan buruk masyarakat sekitarnya.

*Werk Rational Action* (Rasionalitas Nilai); dalam tindakan ini, tindakan aktor ditentukan oleh pertimbangan atas dasar pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan. Salah satu nilai tersebut akan digunakan oleh aktor untuk mencapai tujuannya yaitu agar individu lain dapat menilai setiap tindakan yang ia lakukan. Contohnya jika si A tidak ingin sekitar tempat tinggalnya kotor, maka si A tidak

melakukan tindakan yang menyebabkan lingkungannya menjadi kotor dan bersumber penyakit. Misal, kebiasaan membuang sampah ke sungai. Akan tetapi, apabila si A tidak melakukan tindakan membuang sampah ke sungai maka sungai menjadi bersih dan tidak tercemar.

*Affectual Action* (Tindakan yang di Pengaruhi Emosi); tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor sehingga sukar dipahami. Misal tindakan yang dipengaruhi oleh emosi. Si A memperhatikan kebersihan lingkungan sungai dengan tidak membuang sampah, tetapi si B tidak memperhatikan kebersihan lingkungan sungai. Lambat laun, si A akan menunjukkan tindakan yang sama karena si A merasa hanya ia yang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Contoh lainnya, tindakan karena kepura-puraan yaitu terdapat dalam diri individu itu sendiri, sebenarnya ia mengetahui dan memahami tindakan apa yang sedang ia lakukan. Akan tetapi, ia tidak ingin atau tidak mau tahu setelah apa yang ia lakukan terhadap lingkungan hidupnya sendiri yang kemudian bisa mengancam makhluk hidup lainnya.

*Traditional Action* atau yang disebut dengan Tindakan dilakukan secara berulang-ulang dalam arti telah menjadi kebiasaan atau kebudayaan disetiap aktivitas kehidupannya. Tindakan tersebut

peneliti contohkan pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan bahkan turun temurun dari nenek moyang yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah.

Tindakan seseorang membuang sampah kesungai bukan merupakan tindakan sosial. Akan tetapi, tindakan tersebut bisa menjadi tindakan sosial apabila dengan membuang sampah tersebut kesungai, akan menimbulkan reaksi dari sebagian masyarakat sekitarnya atau orang lain seperti yang terlihat sekarang yaitu sungai menjadi kotor, sampah menumpuk ditepian sungai dan air sungai menjadi sumber tempat berkembangnya bakteri dan penyakit. Dengan keadaan yang demikian, apabila masyarakat ada yang tidak menerima tindakan membuang sampah tersebut langsung ke sungai, maka akan ada pengucilan dari masyarakatnya sendiri bagi individu yang melakukan tindakan merusak lingkungan tersebut.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Perilaku Membuang Sampah Oleh Masyarakat Tepian Sungai Kapuas**

Lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan dambaan semua makhluk hidup. Untuk menciptakan

kondisi tersebut, sebagai manusia penikmat lingkungan haruslah senantiasa memperhatikan dan memeliharanya disetiap aktivitas kehidupan. Misal contoh kecil yang kemudian dipandang biasa, untuk mendapatkan air yang bersih, masyarakat tidak dianjurkan untuk membuang sampah kesungai. Ditambah lagi, pabrik-pabrik yang dibangun, tidak dianjurkan untuk membuang limbahnya kelaut maupun kesungai.

Kawasan disepanjang sungai Kapuas merupakan kawasan yang rawan akan banjir dan penumpukan sampah. Seperti yang terlihat di Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, terjadi dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat memelihara lingkungan sehingga tercipta pola pikir yang praktis dengan menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah. Hasil penelitian ini sesuai dengan informan Ys “setiap harinya, akan ada crew kami yang bertugas membersihkan saluran parit di Kota Pontianak. Jumlah pengangkut sampah yang beroperasi di Kota Pontianak sebanyak 4 Dump Truck dengan 1 sopir dan 4 crew. 3 Pick Up dengan 1 sopir dan 3 Crew. 2 Tossa dengan 1 sopir dan 1 Crew.

Pembersihannya dengan cara menebas rumput, menggeruk parit yang kira-kira kurang dalam, memperbaiki saluran air yang tersumbat entah itu karna sampah. Ketika pembersihan berlangsung, jika ada masyarakat yang sengaja membuang sampahnya keparit, maka akan kami peringatkan terlebih dahulu. Karna yang punya wewenang menjatuhkan sanksi adalah Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak. Apabila diulangi lagi, maka kami akan melaporkannya ke SAT-POLPP agar mereka yang menanganinya.”

Berdasarkan ungkapan dari Ys bahwa setiap harinya mereka terus bekerja dan menjalani apa yang menjadi tugasnya. Salah satunya mengangkat sampah yang dapat menyumbat aliran air. Akan tetapi, tetap saja ada masyarakat yang ketika pengawas tidak berjaga diwilayah parit tersebut, mereka membuang sampahnya yang kemudian hanyut hingga kesungai Kapuas. Ditambah lagi dengan jumlah Crew yang sedemikian rupa yang beroperasi membersihkan semua parit atau saluran yang berada di Kota Pontianak, bisa kita bayangkan bahwa hal demikian tidaklah mudah dan tidak hanya setelah dibersihkan setelah itu dikotori kembali dengan berbagai sampah. setidaknya, sebagai masyarakat Pontianak, semestinya mengubah cara berpikir, bertindak dan

saling bekerjasama agar menuju Kota Pontianak yang bersih dan bebas dari pencemaran yang dapat merusak lingkungan hidup.

b. Lahan yang sempit karena bertambahnya penduduk dan pemukiman masyarakat sulit untuk menempatkan container sampah umum. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan informan Le “kita semua pasti menginginkan Kelurahan Bangka Belitung Laut ini menjadi bersih dan nyaman, tapi kita tidak bisa memaksa seseorang melakukan suatu kebiasaan yang baik dengan tergesa-gesa. Semuanya pasti ada proses. Kita coba dekati masyarakatnya dahulu, misal dengan mengajak mereka saling bekerja sama tiap kepala Rt/Rw beserta masyarakat membersihkan setiap wilayahnya dan juga berusaha memfasilitasi dengan apa yang mereka butuhkan. Dulu memang ada tempat sampah disini, tapi karena penempatannya ditepi jalan dan membuat jalan jadi sempit dan kadang sampah yang dibuang tidak mampu menampung sampah-sampah yang ada, jadi tempat sampah tersebut dicabut. Mau menempatkannya diantara rumah masyarakat. Masyarakatnyapun tidak mau karena pasti berbau”.

Berdasarkan ungkapan informan Le bahwa lahan yang sempit karena

bertambahnya penduduk dan pembangunan pemukiman yang semakin ramai, membuat kesulitan untuk menempatkan container tempat sampah umum yang disediakan oleh Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak. sebagai seorang Kepala Kelurahan, ia berusaha merubah kebiasaan masyarakat dengan cara mengajak masyarakat melakukan gotong royong agar masyarakatnya tidak merasakan dampak dari penumpukan sampah-sampah tersebut.

c. Ketatnya aturan pembuangan membuat masyarakat sedikit malas untuk membuang sampahnya dengan kondisi tempat sampahnya yang sedikit jauh serta aktivitas masyarakat yang menguras tenaga. Hasil penelitian ini berdasarkan ungkapan informan Li “Tetangga disekitar saye ne semuanya buang sampah kesungai, tak ade yang buang sampahnya ke tempat pembuangan sampah umum. Mau dibakar, lahan tempat saye nak bakar sampahnya tak ade. Mau buang sampah ke TPS, tempatnya jaoh, mane ge’ batas waktu buangnya dari jam 18:00 malam-06:00 pagi. Saye tak sempat nak buangnya, mane ge’ saye tak ada motor buat nak ngantarkannya. Nak numpang dengan tetangga buat nak buangkannya, malu pula’ nak nitip teros. Jadi waktu saye mandi sekitar jam 05:00 shubuh,

saye bawalah sampah saye, saye buanglah langsung kesungai”.

Berdasarkan ungkapan Li, bahwa ia melakukan tindakan tersebut karena sudah terbiasa melihat tindakan-tindakan masyarakatnya yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah. Hal demikian tidaklah wajar dilakukan bagi sebagian masyarakat yang menganggap penting akan kebersihan lingkungan. Selain itu, lahan tempat ibu Li ingin membakar sampahnya tidaklah tersedia dikarenakan lingkungan pemukiman penduduk yang benar-benar sudah padat. Kemudian karena lokasi pembuangan sampahnya yang jauh karena harus ditempuhi menggunakan kendaraan. Selanjutnya, jam pembuangannya yang diatur oleh Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak menjadikan Li tidak ada waktu untuk membuang sampahnya ketempat pembuangan sampah umum karena kelelahan setelah melakukan pekerjaannya sebagai buruh cuci dan rasa malu atau segan yang tidak ingin merepotkan tetangganya sendiri.

d. Tradisi dari nenek moyang yang membuang setiap sampahnya langsung kesungai, kemudian dicontohi oleh generasi yang bermukim ditepian sungai Kapuas. Hasil penelitian ini diungkapkan oleh informan Ri “sungai Kapuas ne adalah tempat dimana kami bisa mandi dan mencuci, dan dari sejak

saye tinggal disini, memang orang disekitar saye sudah membuang sampah-sampahnya kesungai karne daerah saye disini ni, tak ade tempat sampah. Ditambah ge', nak buang sampah be, TPSnya jauh benar. Kalau kite tada' buang sampah pas waktu yang udah ditentukan, pasti kite kena' denda. Jadi karne sampah kame' pon tak banyak, kame' buang jak lah langsung ke sungai ne."

Berdasarkan informan peneliti yang bernama ibu Ri, ia sendiri melakukan tindakan tersebut dikarenakan masyarakat sekitarnya yang juga membuang sampah-sampahnya kesungai Kapuas. Kemudian, kesediaan tempat sampah dikelurahan Bangka Belitung Laut tidak ada dan karena pembatasan waktu pembuangan sampah oleh Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak. Apabila masyarakat melanggar ketentuan yang telah diatur oleh DKP, maka akan dikenakan denda. Ditambah lagi Ri melihat kebiasaan yang dipraktikkan oleh petua sebelumnya, yang membuang sampah kesungai Kapuas.

## **2. Dampak Perilaku Membuang Sampah Oleh Masyarakat Tepian Sungai Kapuas**

Setiap tindakan yang dilakukan tentu saja akan bertemu pada dampaknya. Seperti masyarakat di Kelurahan Bangka

Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara juga merasakan perubahan kualitas air dan kebersihan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan bagi kesehatan. Hasil penelitian dari informan Ti mengungkapkan "kalau musim kemarau, pasti ade anak-anak yang kena' penyakit demam berdarah dan muntaber. Karne musim kemarau tak hujan, jadi air hujan yang ditampungpun habis, kalau air ya habis, ada yang beli air galon, ada juga yang ngambil air ditengah sungai Kapuas malam hari ya, karena malam hari, air tak terlalu kotor."

Berdasarkan ungkapan Ti, masyarakatnya membutuhkan air bersih agar pada musim kemarau tiba dan persediaan air hujan habis, mereka tidak perlu lagi mengambil air sungai Kapuas ditengahnya dimalam hari. Karena air yang mereka ambil tersebut akan diendapkan dan kemudian dikonsumsi oleh orang-orang tertentu. Untuk itu, merekapun perlu perhatian dari pemerintah daerah agar diberi bantuan air bersih seperti pemasangan PDAM disetiap rumah masyarakat. tindakan masyarakat yang menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah yang kemudian menjadi kebiasaan oleh masyarakatnya secara turun-temurun, dan ada juga tindakan masyarakatnya yang menjadi kebiasaan karena takut tindakan mereka itupun tidak bisa diatasi lagi, maka sesuai

dengan pernyataan informan yang bernama Mi mengungkapkan bahwa “kalau disini ade bayi yang lahir, kame’ tetap kasih satu sendok air Kapuas biar saat die udah besar, die tak saket perot ataupun kena’ saket kulit karne tak cocok dengan air sungai Kapuas.”

Berdasarkan ungkapan dari Mi bahwa mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang dianggapnya memang sudah tercemar. Karena itu, agar keturunannya bisa bertahan dengan bentukan lingkungan yang sudah sedemikian rupa, mereka mengambil tindakan sendiri untuk mengatasi hal tersebut. hal demikian sangatlah miris, karena dari tindakan yang kemudian menjadi suatu kebiasaan, tanpa disadari ataupun disadari, ternyata akan berdampak buruk terhadap diri sendiri dan makhluk hidup maupun lingkungan sekitar bahkan generasi selanjutnya.

### **3. Upaya Mengatasi Perilaku Membuang Sampah Ditepian Sungai Kapuas**

Tak selamanya masyarakat yang bermukim disepanjang sungai Kapuas melakukan kebiasaan mengancam kesehatannya. Karena, sesuai ungkapan informan Yu “kame’ sadar kalau sungai Kapuas ne dah kotor. Selain karna limbah pabrik sampah pon betabor dimane-mane. Orang Kelurahan ngajak gotong royong, tapi buat

ngangkot sampahnya tak ade. Tempat sampah umumnya pon jaoh dari sini. Kalau orang-orang sempat, pasti sampahnya dibuang ke tempat sampah umum. Tapi, karne Orang khusus buat ngangkot sampahnya pon tak ade. Kadang kame’ keringkan dulu sampahnya baru dibakar, tapi kadang kame’ buang ketengah laot, tapi ternyata same ga’, sampahnya bale’ ge kebawah kolong rumah. Jadi, kalau ade dipasang jaring ditepi sungai ne, nyaman ga’ kite bersihkannya ge’ atau setidaknya nahan sampah biar tak masok ge’ la”.

Berdasarkan ungkapan Yu bahwa ternyata masyarakat mengharapkan bantuan dari pihak Kelurahan agar dipasang jaring disepanjang tepi sungai supaya sampah yang terkena gelombang tidak masuk kepemukiman masyarakat dan dapat dibersihkan apabila ada sampah yang terjaring. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan tenaga pengangkut dan tempat khusus pembuangan apabila setelah melakukan gotong royong sampah tersebut dapat langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) agar tidak kembali dibuang kesungai dikarenakan masyarakatnya tidak ada waktu untuk membuangnya. Masyarakatpun menginginkan lingkungan yang bebas dari sampah-sampah tersebut, karena mereka menginginkan air yang bersih untuk keperluan aktivitas kehidupannya.

Menurut informan peneliti yang bernama Mi mengungkapkan bahwa “kame’ pon tak mau sungai Kapuas ne banyak sampahnya, karena kame pon mau sungai Kapuas ni jadi bersih dan tak kotor. Kalau ada masyarakat sini ni yang kame tenggo’ buang sampah ke sungai, pasti tak kame’ biarkan, pasti kame’ tegor, biar tak seenaknya buang sampahnya sorang kesungai.”

Berdasarkan ungkapan informan Mi bahwa akan ada peneguran secara langsung apabila ada salah seorang masyarakat disekitarnya yang membuang sampah langsung kesungai Kapuas agar tidak menjadi kebiasaan bagi pelakunya dan tidak semakin memperburuk kualitas air dan lingkungan tepian sungai Kapuas.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Masyarakat menjadikan sungai Kapuas untuk melakukan aktivitas seperti mandi, mencuci, memasak, dan jalur transportasi laut. Apabila dilihat dari segi penunjang ekonomi, sungai Kapuas dijadikan sebagai tempat seperti adanya pendirian cafe, pembuatan tambak ikan nila dan ojek sampan.

Aktivitas masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya yaitu sungai Kapuas sebagai tempat membuang

sampah rumah tangganya baik yang bisa terurai oleh air maupun yang tidak bisa terurai oleh air dengan adanya penumpukan sampah ditepi sungai yang berada dibawah pemukiman masyarakat. Hal demikian terjadi dikarenakan beberapa alasan, yaitu; kurangnya kesadaran masyarakat memelihara lingkungan sehingga tercipta pola pikir yang praktis dengan menjadikan sungai Kapuas sebagai tempat membuang sampah, lahan yang sempit karena penambahan penduduk dan pemukiman masyarakat sehingga sulit bagi Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak untuk menyalurkan sekaligus menempatkan container sampah umum khusus di Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara.

Ketatnya aturan pembuangan membuat masyarakat sedikit malas untuk membuang sampahnya dengan alasan kondisi pembuangan sampah yang sedikit jauh dan aktivitas pada siang hari masyarakat seperti buruh cuci dan lain sebagainya yang menguras tenaga. Terakhir, tradisi dari nenek moyangnya membuang sampah kesungai kemudian dicontohi oleh generasi yang juga turut bermukim ditepian sungai Kapuas tersebut.

Perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya tentunya akan berdampak pada manusia itu sendiri. Apabila manusia tidak menyadari tindakan tersebut bahkan

menjadi kebiasaan yang tidak terpikirkan dampaknya, maka akan bertambahlah kerusakan-kerusakan di bumi ini. Seperti dalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)." Q.S. Ar-Rum:41".

## 2. SARAN

1. Diharapkan masyarakat bisa merubah cara berpikirmya dan menyadari bahwa aktivitas membuang sampah kesungai yang termasuk dalam tindakan tidak ramah lingkungan tersebut bisa segera dihentikan dan tidak menjadi kebiasaan bahkan menjadi kebudayaan turun temurun. Sebagai manusia yang hanya hidup sementara di bumi ini, kita seharusnya mencontohi tindakan yang baik kepada keturunan-keturunan kita agar mereka tidak mengikuti kebiasaan menyimpang tersebut. selain itu, sebagai manusia yang berpendidikan dan beragama, seharusnya kita tidak melakukan hal demikian secara terus menerus.
2. Diharapkan kesungguhan pemerintah daerah agar lebih jeli dan gencar lagi dalam menertibkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat baik itu dengan cara mengundang

Rt/Rw dan masyarakat perkelurahan atau dengan membuat spanduk atau tempelan yang menarik disetiap instansi, sekolah dan tempat umum mengenai seputaran peraturan lingkungan hidup.

3. Diharapkan selalu terjaga kerjasama antara pemerintah daerah, Kelurahan dan setiap ketua Rt/Rw dalam mengkoordinasikan apa yang menjadi masalah yang seharusnya diatasi bersama-sama dan apa kebutuhan masyarakat untuk mengatasi atau mengurangi masalah tersebut. apabila hal demikian dijalankan dengan seminimal mungkin, maka akan tercipta kota yang bersih, aman, dan sejahtera. Bahkan, wilayahnya bisa dijadikan pemerintah sebagai tempat wisata alam dan pembangunan seperti Water Front karena keindahan, kebersihan dan masyarakat yang peduli akan lingkungan hidup.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, terutama mengenai masalah sampah yang tak henti dibicarakan dan dilakukan oleh masyarakat. Karena, yang menghasilkan sampah ini bukan hanya masyarakat yang berada disekitar sungai, masyarakat yang tidak bermukim disekitar sungaipun juga menghasilkan dan bahkan melakukan

tindakan membuang sampah-sampahnya kesungai maupun dilingkungan masing-masing tempat tinggalnya.

## E. REFERENSI

### 1. Buku-Buku

Donatianus. 2011. *Teori Ilmu Sosial Dan Perubahan*. Medio: STAIN Pontianak Press

Herlan. 2015. *Integrasi Sosial dan Modal Sosial: Membingkai Masyarakat Majemuk Dalam Perspektif Sosiologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press

Hikmah, A., 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.

Husin, S. 2009. *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika

Ram, A., 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

Ritzer, G. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali

Roniyus, A., 2014. *Profil Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara*. Lurah Bangka Belitung Laut.

Suratmo, G. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Susilo, R, K, D., 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers

Syani, A., 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Turner, B, S., 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### 2. Rujukan Elektronik

Alfarisyi, A, S. 2013. *Kajian Beban Pencemaran di Sungai Kapuas di Tinjau dari Anak Sungai/Parit di Kawasan Pontianak Barat*. Di akses 21 Desember 2014 dari <http://abusalmanalfarisyi.blogspot.com/2013/12/skripsi-kajian-beban-pencemaran-di-sungai.html?m=1>

Ayuningtyas, A, R., 2011. Di akses 10 Maret 2015 dari file:///F:/V2N1-Persepsi-Masyarakat-Terhadap-Pengembangan-Waterfront-Sebagai-Wadah-Kegiatan-Sosial-dan-Pemeliharaan-Lingkungan-.pdf

JPNN.Com. 2014. *Banjir Terjang Pontianak*. Di akses 10 Maret 2015 dari file://localhost/F:/Banjir%20Terjang%20Pontianak.%20-%20JPNN.com.htm



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124  
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Tri Kusriani  
NIM / Periode lulus : E51111050/IV  
Tanggal Lulus : 13 Juli 2015  
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
E-mail address/ HP : [Fisip.trikusriani@gmail.com](mailto:Fisip.trikusriani@gmail.com) / 085753054393

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologique\*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

PERILAKU MEMBUANG SAMPAH OLEH MASYARAKAT DITEPIAN SUNGAI :  
KAPUAS (STUDI KASUS DI KELURAHAN BANGKA BELITUNG LAUT KECMATAN  
PONTIANAK TENGGARA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui  
Pengelola Jurnal Sosiologique

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR  
NIP.198007142005011004

Catatan :

\*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
(*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique*)

Dibuat di : Pontianak  
Pada tanggal : 16 September 2015

Tri Kusriani  
NIM. E51111050

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)